

## Grit sebagai Modal Non-Kognitif dalam Pendidikan Islam: Analisis Konseptual dan Model Penerapan di Sekolah Islam Indonesia

M. Arifin Purwakananta<sup>1</sup>, Amad Chumsoni<sup>2</sup>, Muhammad Mas Wahyudi<sup>3</sup>, Dirgantara Wicaksono<sup>4</sup>, Ahmad Subagyo<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: [24110100043@student.umj.ac.id](mailto:24110100043@student.umj.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki ketangguhan karakter dalam menghadapi dinamika zaman. Salah satu konsep non-kognitif yang mendapat perhatian luas dalam psikologi pendidikan kontemporer adalah grit, yang merujuk pada ketekunan dan konsistensi individu dalam mencapai tujuan jangka panjang. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep grit secara konseptual serta mengkaji relevansinya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis konseptual terhadap literatur psikologi pendidikan dan sumber-sumber pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai inti dalam konsep grit, seperti ketekunan, daya juang, dan komitmen jangka panjang, memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, khususnya konsep istiqamah, sabar, dan mujahadah. Artikel ini juga merumuskan model konseptual penerapan grit di sekolah Islam Indonesia melalui integrasi kurikulum, keteladanan pendidik, dan penguatan budaya sekolah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah Islam.

**Kata kunci:** Grit; Modal Non-Kognitif; Pendidikan Islam; Karakter; Sekolah Islam Indonesia.

### Abstract

Islamic education in Indonesia faces complex challenges in shaping learners who are not only cognitively excellent but also possess strong character resilience to navigate the dynamics of the times. One non-cognitive construct that has received wide attention in contemporary educational psychology is grit, which refers to an individual's perseverance and consistency in pursuing long-term goals. This article aims to conceptually analyze the notion of grit and examine its relevance within the context of Islamic education in Indonesia. The study employs a qualitative approach using library research and conceptual analysis of educational psychology literature as well as sources in Islamic education. The findings indicate that the core values embedded in the concept of grit – such as perseverance, fighting spirit, and long-term commitment – are strongly aligned with the principles of Islamic education, particularly the concepts of istiqamah (steadfastness), sabr (patience), and mujahadah (earnest striving). The article also formulates a conceptual model for implementing grit in Indonesian Islamic schools through curriculum integration, educator role modeling, and the strengthening of school culture. This study is expected to contribute theoretically and practically to the development of character education in Islamic schools.

**Keywords:** Grit; Non-Cognitive Capital; Islamic Education; Character; Indonesian Islamic Schools.

Copyright (c) 2026 M. Arifin Purwakananta, Amad Chumsoni, dkk.

✉ Corresponding author : M. Arifin Purwakananta  
Email Address : [24110100043@student.umj.ac.id](mailto:24110100043@student.umj.ac.id)

## Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia sejak awal diposisikan sebagai wahana pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral, spiritual, dan sosial. Tujuan pendidikan Islam secara normatif menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak, sehingga peserta didik diharapkan mampu menjalani kehidupan secara bermakna, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, sekolah Islam—baik madrasah, sekolah Islam terpadu, maupun pesantren modern memiliki mandat strategis dalam pengembangan karakter peserta didik.

Namun demikian, pendidikan karakter di sekolah Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam praktiknya. Sejumlah studi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter masih sering bersifat normatif dan belum terintegrasi secara sistemik ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Pendidikan karakter kerap dipahami sebagai penyampaian nilai secara verbal atau melalui kegiatan seremonial, tanpa diiringi dengan strategi pedagogik yang memungkinkan internalisasi nilai secara berkelanjutan dalam perilaku peserta didik (Arif, 2024). Akibatnya, terdapat kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diajarkan dan praktik nyata dalam kehidupan belajar sehari-hari.

Tantangan tersebut semakin diperkuat oleh tekanan struktural dalam sistem pendidikan. Sekolah Islam dituntut untuk mencapai standar akademik nasional yang tinggi sekaligus mempertahankan kekhasan pendidikan keagamaan. Beban kurikulum yang padat, orientasi pada capaian kognitif, serta tekanan evaluasi akademik sering kali membuat dimensi karakter berada pada posisi sekunder. Penelitian Hasniati, Mashfufah, dan Sari (2025) menunjukkan bahwa tanpa dukungan manajemen sekolah dan desain pembelajaran yang terarah, pendidikan karakter cenderung terfragmentasi dan bergantung pada inisiatif individual guru, sehingga sulit menghasilkan dampak jangka panjang.

Di sisi lain, perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru bagi pendidikan karakter di sekolah Islam. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang sarat dengan distraksi digital, budaya instan, dan paparan nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan prinsip pendidikan Islam. Nurhabibah, Sari, dan Fatimah (2025) mengungkapkan bahwa era digital memengaruhi konsistensi perilaku, disiplin diri, dan ketahanan belajar peserta didik, sehingga pendidikan karakter tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan normatif, tetapi membutuhkan penguatan kapasitas internal peserta didik untuk bertahan dan berkomitmen pada proses belajar jangka panjang.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai hasil dari kemampuan kognitif. Kajian pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa faktor-faktor non-kognitif memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar dan keberlanjutan prestasi akademik. Faktor non-kognitif mencakup aspek-aspek psikologis dan afektif seperti motivasi, ketekunan, pengendalian diri, ketahanan menghadapi kegagalan, serta konsistensi dalam mencapai tujuan jangka panjang (OECD, 2021).

Berbagai penelitian mutakhir menegaskan bahwa kemampuan kognitif yang tinggi tidak selalu menjamin keberhasilan belajar apabila tidak disertai dengan kekuatan non-kognitif yang memadai. Heckman dan Kautz (2021) menunjukkan bahwa karakter dan keterampilan non-kognitif memiliki kontribusi signifikan dalam memprediksi keberhasilan pendidikan dan kehidupan kerja, bahkan dalam beberapa konteks lebih menentukan dibandingkan kecerdasan intelektual. Peserta didik yang memiliki ketekunan dan disiplin diri cenderung mampu bertahan menghadapi tantangan akademik, sementara mereka yang unggul secara kognitif tetapi lemah secara non-kognitif lebih rentan mengalami kegagalan.

Dalam konteks pendidikan formal, faktor non-kognitif berfungsi sebagai modal psikologis yang memungkinkan peserta didik mengelola tekanan akademik, mempertahankan motivasi, dan membangun komitmen terhadap proses belajar jangka

panjang. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Schoon dan Duckworth (2022) menunjukkan bahwa karakter seperti ketekunan dan orientasi tujuan jangka panjang berkorelasi positif dengan prestasi akademik, ketahanan belajar, dan keberlanjutan pendidikan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi menghasilkan capaian yang rapuh dan tidak berkelanjutan.

Perhatian terhadap faktor non-kognitif juga tercermin dalam kebijakan pendidikan global. OECD (2021) menempatkan pengembangan kompetensi sosial dan emosional sebagai bagian integral dari pendidikan abad ke-21, karena kompetensi tersebut mendukung kemampuan belajar sepanjang hayat dan adaptasi terhadap perubahan. Dalam perspektif ini, pendidikan dituntut tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan ketahanan internal peserta didik sebagai fondasi keberhasilan jangka panjang.

Salah satu konsep non-kognitif yang mendapatkan perhatian luas dalam kajian psikologi pendidikan adalah *grit*. Konsep ini dipopulerkan oleh Duckworth sebagai kombinasi antara ketekunan (*perseverance*) dan konsistensi minat (*passion for long-term goals*) dalam mencapai tujuan jangka panjang. Dalam berbagai penelitian terkini, *grit* dipandang sebagai faktor pembeda yang menjelaskan mengapa individu dengan kemampuan rata-rata mampu mencapai keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan kemampuan kognitif tinggi namun mudah menyerah (Credé, Tynan, & Harms, 2021).

Sebagai konsep global, *grit* telah banyak dikaji dan diadopsi dalam konteks pendidikan di berbagai negara. Penelitian empiris menunjukkan bahwa *grit* berhubungan dengan ketahanan belajar, persistensi akademik, dan pencapaian tujuan pendidikan jangka panjang (Schoon & Duckworth, 2022). Dalam konteks pendidikan, *grit* dipahami sebagai modal non-kognitif yang membantu peserta didik tetap konsisten dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, sehingga mendukung keberhasilan belajar yang berkelanjutan.

Namun demikian, meskipun kajian *grit* berkembang pesat dalam literatur internasional, penelitian tentang *grit* dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar studi *grit* berangkat dari konteks pendidikan Barat dan belum banyak mengkaji kesesuaiannya dengan nilai-nilai keagamaan dan kultural masyarakat Muslim. Padahal, pendidikan Islam memiliki tradisi panjang dalam menanamkan nilai-nilai ketekunan, kesabaran, dan perjuangan berkelanjutan melalui konsep-konsep seperti sabr, istiqamah, dan mujahadah.

Kesenjangan kajian ini menunjukkan perlunya analisis konseptual yang mengintegrasikan *grit* sebagai modal non-kognitif dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Tanpa kajian yang kontekstual, adopsi konsep *grit* berisiko menjadi transfer konsep yang ahistoris dan kurang relevan dengan praktik pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan titik temu antara *grit* dan nilai-nilai pendidikan Islam serta merumuskan model penerapannya yang sesuai dengan konteks sekolah Islam di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis *grit* sebagai modal non-kognitif dalam pendidikan Islam melalui kajian konseptual dan telaah literatur. Fokus utama kajian ini adalah mengkaji konsep *grit*, relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam, serta merumuskan model konseptual penerapan *grit* di sekolah Islam Indonesia. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam sekaligus rekomendasi praktis bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah Islam.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji konsep *grit* sebagai modal non-kognitif dalam pendidikan Islam serta merumuskan model penerapannya di sekolah Islam Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada eksplorasi makna, interpretasi konsep, dan sintesis teoritis, bukan pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik. Studi

kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan telaah mendalam terhadap berbagai gagasan, teori, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan *grit*, pendidikan karakter, serta nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam konteks penelitian konseptual, metode ini dinilai relevan karena mampu menghasilkan konstruksi teoretis baru melalui integrasi berbagai sumber ilmiah yang telah ada. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial melalui interpretasi makna yang dibangun dari berbagai sumber data, sedangkan studi kepustakaan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kerangka konseptual dan memperluas pemahaman terhadap suatu fenomena berdasarkan kajian literatur yang sistematis. Pendekatan ini juga banyak digunakan dalam kajian pendidikan Islam karena memungkinkan integrasi antara perspektif normatif keislaman dan temuan empiris ilmu pendidikan kontemporer (Creswell & Poth, 2018; Zed, 2018).

Sumber data penelitian bersifat sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah dan dokumen akademik yang relevan dengan fokus penelitian. Data mencakup literatur psikologi pendidikan kontemporer yang membahas konsep *grit*, ketahanan belajar (*academic resilience*), faktor non-kognitif, dan pendidikan karakter, terutama karya-karya Angela Duckworth yang memperkenalkan *grit* sebagai kombinasi antara ketekunan (*perseverance*) dan konsistensi minat (*consistency of interest*) dalam mencapai tujuan jangka panjang. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan literatur pendidikan Islam, baik yang bersumber dari karya klasik maupun kajian kontemporer yang membahas konsep *sabr*, *istiqamah*, *mujahadah*, *ikhtiar*, dan pembentukan akhlak sebagai fondasi karakter peserta didik. Data juga diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas pendidikan karakter, pengembangan kompetensi sosial-emosional, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Untuk memperkuat relevansi kontekstual, penelitian ini turut menggunakan dokumen kebijakan pendidikan dan laporan lembaga internasional yang menyoroti pentingnya kompetensi non-kognitif dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi tema, kredibilitas akademik, reputasi penerbit, serta kemutakhiran publikasi sehingga mampu memberikan landasan konseptual yang kuat dan sesuai dengan perkembangan kajian terkini (Duckworth et al., 2007; OECD, 2021; Lickona, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan tahapan identifikasi tema penelitian, pencarian sumber pada basis data ilmiah bereputasi, seleksi literatur berdasarkan kesesuaian dengan fokus kajian, serta inventarisasi konsep-konsep utama yang ditemukan dalam setiap sumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik-konseptual. Tahap pertama adalah reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan terhadap tujuan penelitian. Tahap kedua berupa kategorisasi konsep ke dalam tema-tema utama seperti *grit*, modal non-kognitif, pendidikan karakter, *sabr*, *istiqamah*, dan tujuan pendidikan Islam. Tahap ketiga adalah analisis komparatif untuk membandingkan konstruksi teoritis *grit* dalam psikologi pendidikan dengan konsep ketekunan, kesungguhan, dan daya juang yang berkembang dalam khazanah pendidikan Islam. Tahap terakhir berupa sintesis konseptual yang bertujuan merumuskan keterkaitan antara *grit* dan nilai-nilai pendidikan Islam serta menyusun model penerapannya dalam konteks sekolah Islam Indonesia. Melalui proses analisis tersebut, *grit* tidak diposisikan semata-mata sebagai konsep psikologis modern, tetapi dipahami sebagai modal non-kognitif yang memiliki kesesuaian substantif dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan keteguhan iman, kesabaran, kerja keras, dan konsistensi dalam mencapai tujuan kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan karakter Islam yang lebih adaptif terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21 (Miles et al., 2018; Duckworth, 2016; Al-Attas, 1999).

## Hasil dan Pembahasan

### Relevansi Konsep Grit dengan Nilai Pendidikan Islam

Kajian mengenai *grit* sebagai modal non-kognitif dalam pendidikan menemukan relevansi yang kuat ketika diletakkan dalam kerangka nilai pendidikan Islam. Meskipun *grit* berkembang dalam tradisi psikologi pendidikan modern, substansi nilai yang dikandungnya memiliki kesesuaian yang signifikan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa *grit* tidak berdiri sebagai konsep yang asing, melainkan dapat dipahami sebagai formulasi konseptual modern dari nilai-nilai klasik yang telah lama diajarkan dalam tradisi pendidikan Islam.

Secara konseptual, *grit* menekankan dua dimensi utama, yaitu ketekunan dalam usaha (*perseverance of effort*) dan konsistensi orientasi tujuan jangka panjang (*passion for long-term goals*). Kedua dimensi ini memiliki korespondensi langsung dengan nilai-nilai inti dalam pendidikan Islam. Ketekunan dalam *grit* sejalan dengan konsep sabar dan mujahadah, sementara konsistensi tujuan jangka panjang memiliki kesesuaian dengan konsep istiqamah dalam menjalani kebaikan dan komitmen nilai.

Dalam pendidikan Islam, sabar dipahami sebagai kemampuan untuk bertahan dan tetap berusaha dalam menghadapi kesulitan, bukan sebagai sikap pasif atau menyerah pada keadaan. Nilai ini menuntut pengendalian diri, ketahanan emosional, dan kesadaran tujuan yang lebih besar. Konsep sabar tersebut memiliki irisan yang kuat dengan dimensi *perseverance* dalam *grit*, yang menekankan kemampuan individu untuk terus berusaha meskipun menghadapi hambatan dan kegagalan (Duckworth & Gross, 2021; Nata, 2022).

Demikian pula, mujahadah sebagai perjuangan sungguh-sungguh melawan kelemahan diri dan distraksi memiliki relevansi langsung dengan *grit* sebagai daya juang internal. Dalam konteks belajar, mujahadah mencerminkan upaya sadar peserta didik untuk mengatasi kemalasan, kelelahan, dan godaan untuk menyerah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *grit* bukan sekadar kerja keras sesaat, melainkan komitmen jangka panjang terhadap proses dan tujuan (Credé et al., 2021).

Titik temu utama antara *grit* dan nilai pendidikan Islam terletak pada orientasi tujuan jangka panjang. Dalam *grit*, tujuan jangka panjang dipahami sebagai sasaran personal yang bermakna dan menjadi landasan konsistensi usaha. Dalam pendidikan Islam, orientasi tujuan jangka panjang bersifat lebih transendental, mencakup tujuan duniawi dan ukhrawi. Konsep istiqamah menuntut konsistensi dalam menjalankan kebaikan dan nilai, tidak hanya demi capaian pragmatis, tetapi sebagai bentuk ketaatan dan tanggung jawab moral (Al-Attas, 2019).

Perbedaan orientasi ini tidak meniadakan kesesuaian antara *grit* dan nilai Islam, melainkan memperkaya makna *grit* dalam konteks pendidikan Islam. Jika dalam psikologi pendidikan modern *grit* berorientasi pada pencapaian tujuan personal, maka dalam pendidikan Islam orientasi tersebut dapat diperluas menjadi pencapaian tujuan yang bernilai ibadah dan kemaslahatan. Dengan demikian, *grit* dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai modal psikologis, tetapi juga sebagai ekspresi dari komitmen nilai dan keimanan.

Selain itu, konsep ikhtiar dalam pendidikan Islam memperkuat relevansi *grit* sebagai modal non-kognitif. Ikhtiar menekankan pentingnya usaha aktif dan perencanaan dalam mencapai tujuan, yang sejalan dengan gagasan *grit* tentang usaha

berkelanjutan. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa usaha yang konsisten merupakan bagian dari tanggung jawab manusia, sementara hasil akhir diserahkan kepada ketentuan Tuhan. Perspektif ini memberikan landasan etik yang kuat bagi pengembangan *grit*, sehingga ketekunan tidak berubah menjadi ambisi yang bersifat individualistik semata.

### **Grit sebagai Konsep Modern dari Nilai Klasik Islam**

Dari perspektif historis dan filosofis, *grit* dapat dipahami sebagai artikulasi modern dari nilai-nilai klasik yang telah lama hidup dalam tradisi pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti sabr, istiqamah, mujahadah, dan ikhtiar telah menjadi fondasi pembentukan karakter dalam pendidikan Islam jauh sebelum konsep *grit* diperkenalkan dalam psikologi pendidikan. Namun, perbedaan utama terletak pada kerangka epistemologis dan metodologis yang digunakan untuk menjelaskan dan mengukur nilai-nilai tersebut.

Konsep *grit* menawarkan kerangka teoretis dan instrumen konseptual yang memungkinkan nilai-nilai ketekunan dan konsistensi tujuan dipahami secara sistematis dan operasional dalam konteks pendidikan modern. Dalam hal ini, *grit* dapat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi nilai Islam dan tuntutan pendidikan kontemporer yang menekankan pengukuran, evaluasi, dan intervensi berbasis bukti (Schoon & Duckworth, 2022).

Namun demikian, adopsi *grit* dalam pendidikan Islam perlu dilakukan secara kritis dan kontekstual. *Grit* tidak dapat diadopsi secara utuh tanpa mempertimbangkan perbedaan orientasi nilai dan tujuan. Pendidikan Islam menempatkan dimensi spiritual dan moral sebagai fondasi utama, sehingga pengembangan *grit* harus diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan Islam, bukan sekadar pencapaian akademik atau kompetitif. Dengan pendekatan ini, *grit* dapat diposisikan sebagai modal non-kognitif yang memperkuat pembentukan karakter Islami secara berkelanjutan.

Dengan demikian, relevansi *grit* dengan nilai pendidikan Islam terletak pada kesesuaian substansial antara ketekunan, konsistensi tujuan, dan perjuangan berkelanjutan. Integrasi konseptual ini membuka ruang bagi pengembangan model penerapan *grit* yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah Islam Indonesia. Model konseptual tersebut akan diuraikan pada bagian berikutnya sebagai upaya menjembatani teori dan praktik pendidikan.

### **Model Konseptual Penerapan Grit di Sekolah Islam Indonesia**

Penerapan *grit* di sekolah Islam Indonesia memerlukan pendekatan yang kontekstual, sistemik, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. *Grit* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai karakter individual yang berkembang secara alamiah, melainkan sebagai modal non-kognitif yang dapat dibentuk melalui desain pendidikan yang terencana. Oleh karena itu, model konseptual penerapan *grit* di sekolah Islam perlu mencakup integrasi dalam kurikulum, peran strategis guru, penguatan budaya sekolah, sistem evaluasi yang mendukung, serta keterlibatan keluarga dan lingkungan pendidikan.

### *Integrasi dalam Kurikulum*

Integrasi *grit* dalam kurikulum sekolah Islam merupakan langkah awal yang strategis dalam membangun ketekunan dan konsistensi tujuan peserta didik. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen formal, tetapi sebagai pengalaman belajar yang membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, nilai-nilai *grit* dapat diintegrasikan secara implisit maupun eksplisit dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, dan strategi evaluasi.

Sekolah Islam dapat mengintegrasikan *grit* melalui pembelajaran berbasis proses, bukan semata-mata hasil. Penekanan pada proses belajar memungkinkan peserta didik memahami bahwa keberhasilan merupakan hasil dari usaha berkelanjutan, bukan capaian instan. Pendekatan ini sejalan dengan nilai pendidikan Islam yang menekankan ikhtiar dan kesabaran dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga membentuk ketahanan belajar dan orientasi tujuan jangka panjang.

Selain itu, integrasi *grit* dapat dilakukan melalui penguatan keterkaitan antara mata pelajaran umum dan pendidikan agama. Nilai ketekunan, konsistensi, dan perjuangan dapat diangkat sebagai tema lintas mata pelajaran, sehingga peserta didik memahami bahwa *grit* merupakan bagian dari nilai Islam yang relevan dalam seluruh aspek kehidupan belajar. Pendekatan lintas kurikulum ini memungkinkan internalisasi nilai *grit* secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

### *Peran Guru dan Keteladanan*

Guru memegang peran sentral dalam penerapan *grit* di sekolah Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual. Keteladanan guru dalam menunjukkan ketekunan, konsistensi, dan komitmen terhadap proses pendidikan menjadi faktor kunci dalam pembentukan *grit* peserta didik.

Penerapan *grit* melalui peran guru dapat dilakukan dengan membangun relasi pembelajaran yang mendorong ketahanan dan keberanian menghadapi kesulitan. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, di mana kegagalan dipahami sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai akhir dari kemampuan. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan sikap pantang menyerah dan kesiapan untuk terus berusaha, sejalan dengan konsep sabar dan mujahadah dalam pendidikan Islam.

Selain itu, guru berperan dalam membimbing peserta didik untuk menetapkan tujuan belajar jangka panjang yang bermakna. Dalam konteks sekolah Islam, tujuan belajar tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan kontribusi sosial. Dengan membimbing peserta didik memahami makna tujuan belajar, guru membantu menguatkan dimensi *passion for long-term goals* dalam *grit*, sehingga ketekunan belajar memiliki landasan nilai yang kuat.

### *Budaya Sekolah dan Sistem Evaluasi*

Budaya sekolah merupakan faktor penting dalam mendukung penerapan *grit*. Sekolah Islam perlu membangun budaya yang menghargai usaha, konsistensi, dan proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Budaya semacam ini dapat diwujudkan

melalui kebijakan sekolah, praktik penghargaan, dan pola komunikasi yang menekankan nilai ketekunan dan komitmen jangka panjang.

Sistem evaluasi juga perlu diselaraskan dengan tujuan pengembangan *grit*. Evaluasi yang terlalu menekankan hasil akhir berpotensi melemahkan motivasi dan ketahanan belajar peserta didik. Sebaliknya, evaluasi yang menghargai proses, perbaikan berkelanjutan, dan usaha yang konsisten dapat memperkuat pengembangan *grit*. Dalam konteks sekolah Islam, evaluasi karakter dapat dirancang untuk menilai aspek ketekunan, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku sebagai bagian dari capaian pendidikan.

Penguatan budaya sekolah yang mendukung *grit* juga memerlukan kepemimpinan sekolah yang visioner. Pimpinan sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa nilai-nilai *grit* terinternalisasi dalam kebijakan, program, dan praktik pendidikan. Dengan kepemimpinan yang konsisten, sekolah Islam dapat membangun ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan modal non-kognitif secara berkelanjutan.

#### *Peran Keluarga dan Lingkungan Pesantren/Sekolah*

Penerapan *grit* di sekolah Islam tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga dan lingkungan pendidikan yang lebih luas. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, sekolah Islam perlu menjalin kemitraan yang erat dengan orang tua untuk menyelaraskan nilai dan praktik pendidikan karakter.

Lingkungan pesantren atau sekolah berasrama memiliki potensi besar dalam pengembangan *grit* karena menyediakan ruang pembiasaan yang intensif. Rutinitas harian, disiplin waktu, dan aktivitas kolektif dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan ketekunan dan konsistensi perilaku. Dalam konteks ini, *grit* dapat diinternalisasikan melalui praktik keseharian yang terstruktur dan berkelanjutan, sejalan dengan nilai istiqamah dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, model konseptual penerapan *grit* di sekolah Islam Indonesia mencakup integrasi kurikulum, peran keteladanan guru, penguatan budaya dan evaluasi sekolah, serta keterlibatan keluarga dan lingkungan pendidikan. Model ini menempatkan *grit* sebagai modal non-kognitif yang tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam sistem pendidikan Islam secara holistik.

Implementasi *grit* sebagai modal non-kognitif dalam pendidikan Islam di sekolah Islam Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat struktural, kultural, dan pedagogis. Tantangan-tantangan ini perlu dipahami secara komprehensif agar penerapan *grit* tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan dalam praktik pendidikan. Salah satu tantangan utama dalam implementasi *grit* di sekolah Islam adalah dominasi orientasi kognitif dalam sistem pendidikan formal. Penekanan yang kuat pada capaian akademik, ujian, dan peringkat sering kali menggeser perhatian sekolah dari pengembangan karakter dan faktor non-kognitif. OECD (2021) menegaskan bahwa sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil akademik jangka pendek cenderung mengabaikan pengembangan ketahanan belajar dan kompetensi sosial-emosional peserta didik.

Tantangan struktural ini juga dirasakan oleh sekolah Islam yang harus menyeimbangkan tuntutan kurikulum nasional dengan misi pembentukan karakter Islami. Hasniati, Mashfufah, dan Sari (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah Islam sering kali belum didukung oleh sistem evaluasi dan perencanaan yang terintegrasi, sehingga penguatan karakter bergantung pada inisiatif individual guru dan belum menjadi budaya institusional.

Dari sisi sumber daya manusia, keterbatasan pemahaman pendidik terhadap konsep non-kognitif seperti *grit* juga menjadi tantangan signifikan. Credé, Tynan, dan Harms (2021) menekankan bahwa miskonsepsi terhadap *grit*—yang sering disederhanakan sebagai kerja keras semata—dapat menghambat implementasi yang tepat dan bahkan berpotensi menimbulkan kelelahan akademik. Tanpa pelatihan pedagogik yang memadai, *grit* berisiko dipraktikkan secara parsial dan kehilangan dimensi orientasi tujuan jangka panjang.

Selain itu, faktor kultural turut memengaruhi penerapan *grit* di sekolah Islam. Budaya belajar yang masih menempatkan kegagalan sebagai sesuatu yang harus dihindari dapat menghambat pengembangan ketahanan dan keberanian belajar peserta didik. Padahal, pengembangan *grit* menuntut perubahan paradigma yang memandang kegagalan sebagai bagian integral dari proses belajar dan pembentukan karakter (Schoon & Duckworth, 2022).

Di balik berbagai tantangan tersebut, sekolah Islam di Indonesia memiliki peluang yang signifikan untuk mengimplementasikan *grit* secara kontekstual dan berkelanjutan. Salah satu peluang utama terletak pada kekuatan nilai-nilai pendidikan Islam yang secara inheren menekankan ketekunan, kesabaran, dan konsistensi dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai seperti sabr, istiqamah, mujahadah, dan ikhtiar telah lama menjadi fondasi pendidikan Islam, sehingga *grit* dapat diintegrasikan sebagai penguatan konseptual tanpa harus mengubah identitas nilai sekolah Islam (Nata, 2022).

Sistem sekolah Islam terpadu dan pesantren modern juga menyediakan lingkungan yang relatif kondusif bagi pengembangan *grit*. Pola pembelajaran yang terstruktur, rutinitas harian, dan pembiasaan disiplin memungkinkan internalisasi ketekunan dan konsistensi perilaku secara intensif. Studi-studi tentang pendidikan berasrama menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang konsisten dan bernilai mampu memperkuat ketahanan belajar dan orientasi tujuan jangka panjang peserta didik (Schoon & Duckworth, 2022).

Selain itu, meningkatnya perhatian global terhadap pendidikan karakter dan kesejahteraan peserta didik membuka peluang kebijakan bagi penguatan faktor non-kognitif dalam pendidikan. OECD (2021) menempatkan kompetensi sosial dan emosional sebagai elemen kunci pendidikan abad ke-21, yang memberikan legitimasi bagi sekolah Islam untuk mengembangkan *grit* sebagai bagian dari inovasi pendidikan karakter. Dengan kepemimpinan sekolah yang visioner dan dukungan kebijakan internal, *grit* dapat menjadi keunggulan strategis sekolah Islam dalam membentuk peserta didik yang tangguh secara akademik, moral, dan spiritual.

Dengan demikian, implementasi *grit* di sekolah Islam Indonesia berada pada persimpangan antara tantangan struktural dan peluang kultural-normatif. Keberhasilan penerapan *grit* sangat bergantung pada kemampuan sekolah Islam

untuk mengelola tekanan sistem pendidikan formal sekaligus memanfaatkan kekuatan nilai dan tradisi pendidikan Islam.

## Simpulan

Berdasarkan hasil kajian konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *grit* merupakan modal non-kognitif yang memiliki relevansi tinggi dengan tujuan dan nilai-nilai pendidikan Islam. Konsep *grit* yang menekankan ketekunan (*perseverance of effort*) dan konsistensi terhadap tujuan jangka panjang (*consistency of interest*) memiliki kesesuaian substansial dengan nilai-nilai inti pendidikan Islam seperti *sabr*, *istiqamah*, *mujahadah*, dan *ikhtiar*. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan karakter peserta didik tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan normatif keagamaan, tetapi juga dapat diperkuat melalui integrasi konsep-konsep psikologi pendidikan modern yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, *grit* dapat diposisikan sebagai instrumen konseptual yang memperkaya strategi penguatan karakter dalam pendidikan Islam tanpa menghilangkan orientasi spiritual dan moral yang menjadi ciri khasnya.

Penelitian ini juga menghasilkan model konseptual penerapan *grit* di sekolah Islam Indonesia yang mencakup integrasi nilai *grit* dalam kurikulum, penguatan peran keteladanan guru, pembentukan budaya sekolah yang menghargai proses dan ketekunan, pengembangan sistem evaluasi yang berorientasi pada pertumbuhan karakter, serta pelibatan keluarga dan lingkungan pendidikan sebagai mitra strategis. Model ini menegaskan bahwa pengembangan *grit* tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang terintegrasi. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya sekolah Islam mengembangkan kebijakan dan praktik pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan daya juang, ketahanan belajar, dan komitmen jangka panjang peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21.

Meskipun demikian, kajian ini masih terbatas pada pendekatan studi kepustakaan sehingga belum mampu menguji efektivitas model konseptual yang dirumuskan dalam konteks praktik pendidikan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris pada berbagai jenis sekolah Islam, baik madrasah, sekolah Islam terpadu, maupun pesantren, guna menguji implementasi dan dampak *grit* terhadap perkembangan karakter, ketahanan belajar, serta prestasi peserta didik. Selain itu, diperlukan pengembangan instrumen pengukuran *grit* yang sensitif terhadap konteks nilai-nilai Islam sehingga dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan pengembangan program pendidikan karakter yang lebih komprehensif. Dengan langkah tersebut, *grit* berpotensi menjadi salah satu fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi berakhlak mulia, tangguh, adaptif, dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

## Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (2019). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2017). *Ihya' 'ulum al-din* (Vol. 3). Dar al-Ma'rifah.

- Arif, M. (2024). Implementasi pendidikan karakter di sekolah Islam dasar: Tantangan dan strategi penguatan nilai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45–62.
- Credé, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2021). Much ado about grit: A meta-analytic synthesis of the grit literature. *Journal of Personality and Social Psychology*, 120(4), 957–986. <https://doi.org/10.1037/pspp0000305>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Scribner.
- Duckworth, A. L., & Gross, J. J. (2021). Self-control and grit: Related but separable determinants of success. *Current Directions in Psychological Science*, 30(1), 58–64. <https://doi.org/10.1177/0963721420975544>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Hasniati, H., Mashfufah, K., & Sari, P. (2025). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam di sekolah menengah: Studi tantangan dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(2), 133–149.
- Heckman, J. J., & Kautz, T. (2021). Hard evidence on soft skills. *Labour Economics*, 71, 102024. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2021.102024>
- Langgulang, H. (2018). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Lickona, T. (2022). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Updated ed.). Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nurhabibah, N., Sari, P. S., & Fatimah, F. (2025). Pendidikan karakter Islam di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 21–38.
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Schoon, I., & Duckworth, A. L. (2022). Persistence and achievement: A longitudinal study of grit from adolescence to adulthood. *Journal of Personality*, 90(2), 276–289. <https://doi.org/10.1111/jopy.12603>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (4th ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.